KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Nonju Ase Nodaʼe

(Dendang sebuah Lesung)



Penulis : Astuti
Ilustrator : Nisrina

C

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2025

Cerita Anak Dwibahasa
Sulawesi Tengah

Nonju Ase Nodade

(Dendang sebuah Lesung)

Penulis: Astuti
dalam bahasa Kaili Rai dan bahasa Indonesia

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan setelah mendapatkan izin dari pemegang lisensi. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel penerjemahan@kemendikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

***Nonju Ase Nodade* (Dendang sebuah Lesung)**

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Penulis : Astuti
Penerjemah : Astuti
Penyunting : Syahari Ayu Bachtiar
Penyunting Bahasa Daerah : Dasmin Lamasiara
Ilustrator : Nisrina
Pengarah Seni : Dwi Prihartono
Pengatak : Elvhan Aulia Akbar

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jalan Untad 1, Tondo, Palu
https://bbpst.kemendikdasmen.go.id/

Cetakan pertama, 2025
ISBN 978-634-00-2103-5
Halaman Hak Cipta, Kata Pengantar, dan Subjudul, dan Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 20/34, v, 34 hlm: 21,5 x 29,7 cm.

Kata Pengantar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca.

Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Daftar Isi

Halaman Judul..... i
Susunan Redaksi..... ii
Kata Pengantar..... iii
Daftar Isi..... iv
Nonju Ase Nodade (Dendang sebuah Lesung)..... 1
Biodata..... v

Rega nu eo anu molivomo matongo eyo rai poromo nirasaiku. Nompegasi aku nolempa ala masolisa masonda ri sapo. Kaopu poganggo rapor tompo nu semester mpae hiei nitunggaiku nompari mpari noura. Ri balenggaku novayomo bata nuperei ma'ase ri sapo mpueku. Iye, nasaemo nihajaku moperei ri ngapa Mpueku hiei pade madupa.

Teriknya matahari menjelang siang tidak lagi kurasakan. Aku mempercepat langkah agar cepat sampai di rumah. Usai penerimaan rapor akhir semester kali ini aku sengaja cepat pulang. Di kepalaku sudah terbayang suasana liburan yang bakalan asyik di rumah Nenek. Yah, aku akan berlibur di tempat Nenek yang sudah lama kunantikan.



Aku nompamulamo nompakatinapa, nompakasadia pakea ganana rapasua ala rai masesa ntani. Pombungu dako ri ransel sikola hei masukamo rabolia pakea anu rapasua gangkana saminggu. Aga pakea kaparluaku nisuarakaku. Iye, aku nasadiamo mobarangka.

Aku mulai berkemas, mempersiapkan pakaian secukupnya agar lebih praktis. Ransel sekolah ini sudah cukup untuk pakaian yang digunakan selama satu minggu. Kumasukan perlengkapan penting saja. Siap untuk berangkat, yes!



"Malau riva kamiu toaka, meosekaja aku hamoo?" ia nenggunei ante oge nulara.
"Nemo toai toveaku, rai mamala," pesaboku ka ia santimali nompakatinapa.
"Rai! Aku kana meoseka," pengoi i Alia ante santongo tangimo.
"Adoo, ane viei matebago moje tano rancanaku hei," aga lirantaikumo njau. I Alia aga nantambai kananona ante pongarena.

“Kakak mau kemana? Alia ikut ya?" ia berkata penuh semangat.
“Jangan dek, tidak bisa," jawabku singkat sambil terus berkemas.
“Tidak! Pokoknya ikut, Alia ikut kakak," teriak Alia setengah menangis.
“Waduh, kalau begini rencana bisa terganggu," pikirku. Alia pun semakin ribut dengan teriakannya.



Nanjiliki i Alia da panganepa netangisi meoseka, kaopuna nesabomo ino. "Iyo Na kenimo toaimu," pompedodo ino nte aku ante pombahara bosena. "Beriva bo rapakenika i Alia ino? ngana mangubine njau ri sapomo momporoaka ino. Kami radua hei ana langgai ino. Ngana mangubine sarona aga nepakabago," pesaboku ante suara asa.

Melihat Alia yang sejak tadi merengek untuk ikut, akhirnya ibu pun bersuara. “Iya Nak bawah saja Alia adikmu," pinta ibu dengan suara penuh harap. “Bagaimana Alia diajak Bu? Anak perempuan menemani Ibu saja di rumah. Kami berdua kan laki-laki. Anak perempuan biasanya bikin repot," sahutku tegas.



Perei ri tompo nu semester hiei mpuu'-mpuu' kupakadupaka hajaku malau ri ngapa Mpueku.
Naoge ntoto laraku manginjani nonju ntanina bo ntanina i Pue ria.
Ntanina bo ntanina? beriva ria? Nenggunei mboto aku ri lara ntai. Kambana karataku hei matebotomo jalili nu nonju ria.

Liburan akhir semester ini betul-betul aku gunakan untuk pergi ke tempat Nenek.
Aku sangat penasaran dengan cerita bahwa Nenek punya lesung ajaib.
Ajaib? Ajaib bagaimana? Aku bertanya dalam hati.
Sekiranya kunjunganku kali ini bisa menjawab semua teka-teki ini.



Kaopuna kami tatolu nobarangka, aku, i Arman, bo tantu mamimo i Alia.
I Arman njau sampesuvu sangganiku ane i Alia toaiku mangubine panggaopu.
Nosabaka kami aga radua ntalintoai etumoo ia nasaro mbaoseka aku.
Rai naliu laraku mbasuko pompedodo nu inoku ala mbapepeoseka i Alia.
Nikanasiku nasana mpuu lara i Alia mbaupa ia rai nadea jaritana.

Akhirnya kami berangkat bertiga, aku, Arman, dan tentunya si Alia.
Arman adalah saudara sepupuku sedangkan Alia adalah adik perempuanku yang bungsu.
Karena kami hanya berdua maka ia kerap mengikutiku.
Aku tak sanggup menolak permintaan Ibu untuk membawa serta Alia.
Ia nampak senang meski tidak banyak bicara.



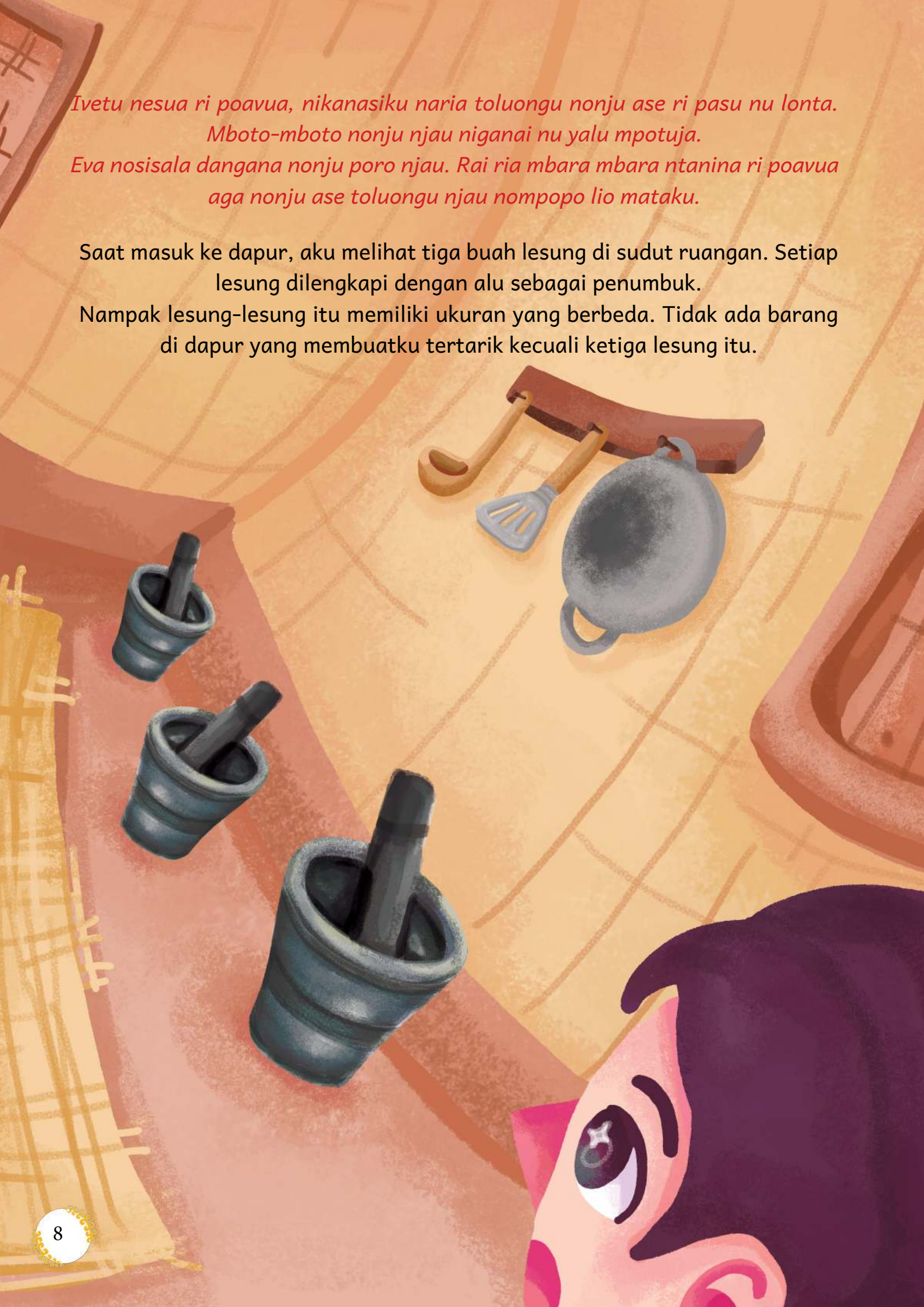


Kami nesavi oto sewa dako ri Palu napola ri ngapa Mpueku Balentuma. Gangkana tolu jaa' nasondamo kami. Nerara mpuu' pane nu eo, nompari mpari kami nesua ri lara njapo naopu nombasuju pale i Pue bo pinoinoku Ida. Bo tano sira nasaemo nompopea karata mami.
"Anumo ngana mompenondosimo ulu pade mokumoni," pesabo i Pue.

Setelah naik mobil sewa akhirnya kami tiba di Desa Balentuma kampung Nenek. Perjalanan dari Kota Palu kami tempuh kurang lebih tiga jam. Udara cukup panas, kami bergegas masuk rumah sambil menyalami Nenek dan bibi Ida. Beliau memang sudah menunggu kedatangan kami.
“Ayo Anak-Anak cepatlah beristirahat tetapi kalian makanlah dahulu," kata Nenek.

Ivetu nesua ri poavua, nikanasiku naria toluongu nonju ase ri pasu nu lonta.
Mboto-mboto nonju njau niganai nu yalu mpotuja.
Eva nosisala dangana nonju poro njau. Rai ria mbara mbara ntanina ri poavua aga nonju ase toluongu njau nompopo lio mataku.

Saat masuk ke dapur, aku melihat tiga buah lesung di sudut ruangan. Setiap lesung dilengkapi dengan alu sebagai penumbuk.
Nampak lesung-lesung itu memiliki ukuran yang berbeda. Tidak ada barang di dapur yang membuatku tertarik kecuali ketiga lesung itu.



Mbara mbara nakalai lai? Njapa rivua mpekiri i Rani njau?
Nikamosuiku nonju poro njau bo nitandodoku saongu saongu. Agaiyana eva nosimbayuja ante nonju anu nasaro nipake nombayu, ivena kedo ri lara ntaiku.
"Hei Andi! Njapa nisilikimu?" suara i Pue nompakavaro potanondodoku.

Nantambai oge nu laraku manginjani agaiyana da niparilaraku.
"Popeasi tempona! Nemo masala lempa," ivena panto'o nu larantaiku.

Benda ajaib? Apa itu yang Rani maksudkan? Aku mendekati dan mencoba memeriksa lesung itu satu persatu. Tetapi nampaknya sama dengan lesung biasa pikirku dalam hati.
“Hei Andi? Apa yang kau lihat?" suara cempreng Nenek membuyarkan pikiranku.

Rasa ingin tahuku semakin besar namun aku masih menyimpannya.
“Tunggu saat yang tepat! Jangan gegabah," kataku dalam hati.



Kami nokumoni ji'ina nosulengga ri ompa lauro. Naopu njau, kami nokabusu nosanggani nggani ri tambale notungayopi jala. Telepo kakamu nikeniku raija namala nipake nompajala more more. Mbata nu signal rai narantidi nosabaka kami nolarapa mangepe tutura i Pue.

Kami makan malam di tikar rotan. setelah itu, kami duduk bersama di teras yang menghadap langsung ke jalan. Telepon seluler yang aku bawa tidak bisa juga digunakan untuk bermain game. Kondisi sinyal yang tidak stabil membuat kami lebih tertarik mendengar cerita Nenek.





Naoge lara mami mangepe tutura i Pue tesa nu inona noumuru satu mpae. Ri umura gurana njau sipa ri koro i Pue da nagana.
Nggave eo-eo eva noapuka sampesuvu ri lara njapo da namala nituina. Nantaposipa pakea da namala nituina mboto.

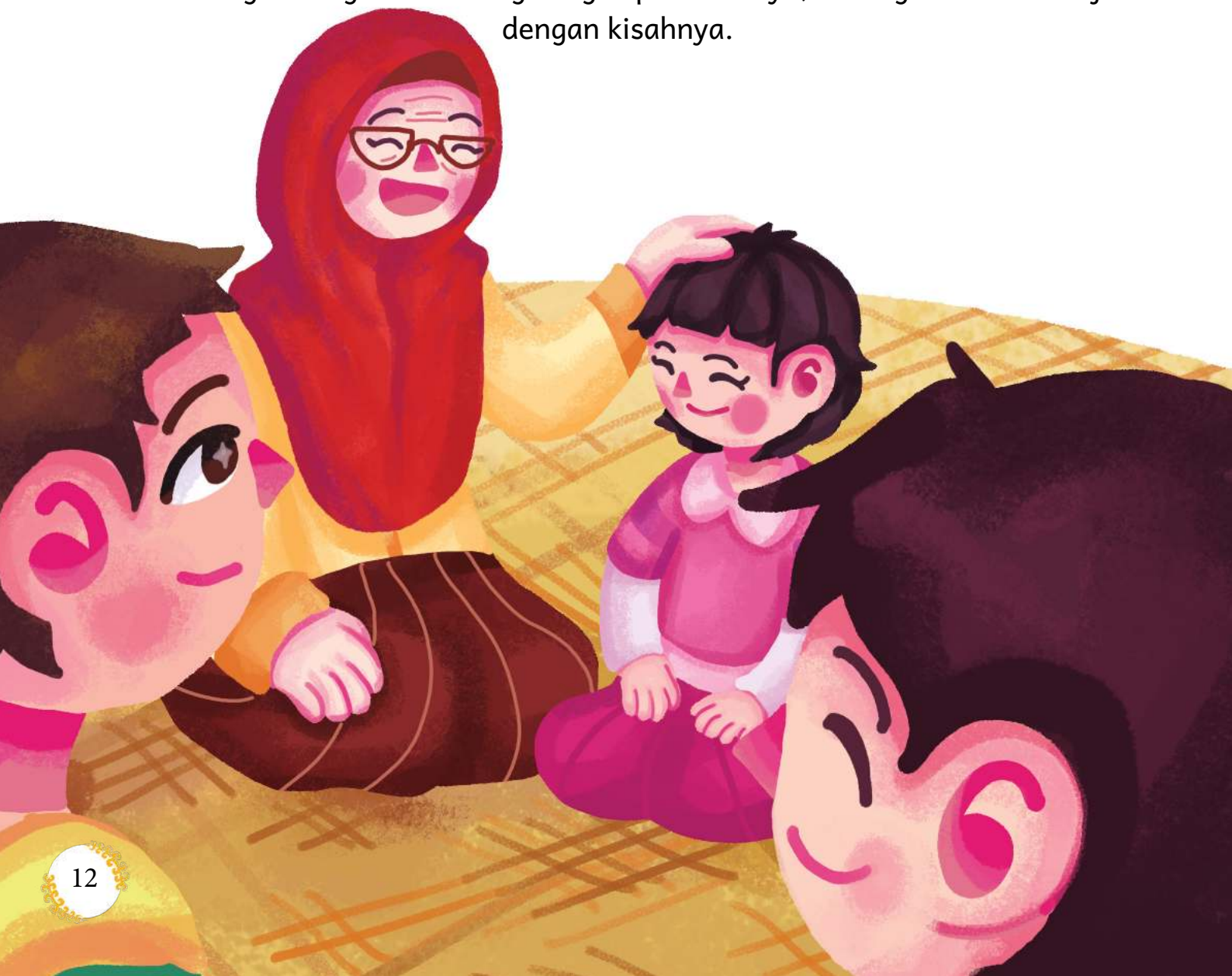
Naoge lara mami mangepe tutura i Pue tesa nu inona noumuru satu mpae.
Ri umura gurana njau sipa ri koro i Pue da nagana.
Nggave eo-eo eva noapuka sampesuvu ri lara njapo da namala nituina.
Nantaposipa pakea da namala nituina mboto.

"Ee! naheba i pue gura," ivena jarita nosanggani nesuvu dako ri sumba mami.
I Arman nesaboja.
"Njapa Jalilina Pue?" I Arman nesabo.

I Pue nopekiri sampariolo pade nojarita,
"Ane matuvu katuvu mpo nonju. Tau ivenai nako'o nturusi vukuna apa nobatua ka tau ntanina makumpuku poro."
Kami tatolu nosimatandodo ante bose mpopenggunei ri larantai, sadangka i Pue rai nenondo nongalu ante tuturana.

“Wah! hebat ya nenek buyut," seru kami hampir bersamaan.
“Apa rahasianya, Nek?" Arman ikut menyela.

Sejenak Nenek berpikir lalu berkata, “Hiduplah seperti lesung dan di dalam lesung. Orang seperti itu selalu sehat karena bermanfaat bagi orang lain cucuku semua."
Kami bertiga saling memandang dengan penuh tanya, sedangkan Nenek lanjut dengan kisahnya.





Rai natepaturu aku mbau nipisikumo mataku bo nombasamo doa.
I Arman naturu ri sinjoriku naluru paturuna nogomu luna sampe.
Baranjapa sabana, neumba pompenggunei ri pekiriku nantora mbara mbara nakalai lai i Pue njau.
Iriva niboli i Pue mbara mbara njau? Eva kana kupesayomo ji'ina hei.

Aku tidak bisa tertidur meski sudah memejamkan mata dan berdoa.
Arman yang tidur di sampingku nampak pulas sambil memeluk bantal.
Entah mengapa, pikiranku dipenuhi sejuta tanya tentang benda ajaib yang dimiliki Nenek.
Dimana Nenek menyimpannya? Mungkinkah malam ini aku melakukan penyelidikan.

I Arman nalurumo paturuna. Rai masipato kupepebangu. Kaopuna makanano raepe i Pue ante pinoinoku Ida. Niuramakaku niaku bo nicobaku moje nopisi mpanjili mataku naintomo ntotomo pangane.

Arman sudah tidur pulas. Tidak mungkin aku bangunkan. Nanti ribut dan ketahuan lagi sama Nenek dan bibi Ida. Aku mengurungkan niatku dan mencoba kembali memejamkan mata yang sudah terasa berat.





Eva dako nalipo laraku ivetu oni nu ase nitinti nongiu ri para ntalingaku. Oni nuase njau aga malipo bo meumba nalimayo dako nggavao.
Tiing... tiing... oni nuase njau nopepebangu aku bo nakabusu ri gii' nu katurua.
I Arman natepebangu ivetuja i Alia naturu ri lonta sambirana. Niepeku suara nepokio ante nggea nu lara.
"Toaka... Toaka nakuya ritu? Nalingu atau toposijaguru?"
"Rai ria njapa njapa Toai. Katuru mpanjilimo," pesaboku nompakaosa larana.

Sepertinya aku baru saja tertidur ketika bunyi besi dipukul bergema di telingaku. Suara itu muncul berulang-ulang seolah dari kejauhan.
Tiiing... tiing... tiing bunyi itu memaksaku bangun dan duduk di tepi tempat tidur.
Arman terbangun begitu juga Alia yang tidur di kamar sebelah. Terdengar suaranya memanggil dengan nada takut.
"Kak... Kakak kenapa itu? Apakah ada gempa atau perkelahian?"
"Tidak ada apa-apa Dek. Alia tidur saja lagi ya," jawabku menenangkannya.



Kede nu ase daa niepepa agaiyana podindina nakodimo bo raimo nasae. Sampariolo kede bo podindi rimbukuna da niepepaja. Nosinjambei saonguna ante ntanina.

Ivetu suara mpoba'a sambaya bobaya naonimo kede nu ase pangane nalipo maole olemo. Aku ante i Arman loku nojene mosabaya bobaya mpasanggani ri masigi namosu ante sapo i Pue.

Suara dentingan besi masih terdengar tetapi getarannya terdengar lebih kecil dan singkat. Sesaat bunyi dengan getaran yang lebih besar juga terdengar. Bergantian satu sama lain.

Ketika azan subuh berkumandang suara itu perlahan hilang. Aku dan Arman mengambil wudu untuk salat berjamaah di masjid dekat rumah Nenek.

Apu nounu dako ri sou dopi ri bengo njapo i Pue.
Nateepe oni dug... dug dako ri lara mpoavua. Bo tano pinoino Ida ranja ranjana nombira kayu mpoapu ala mabira mpakodi kodi.
"Mai rapenasa mami tante Ida," ivena pesaboku.
Natekaja tante Ida nanginjani karata mami dako ri poavua bengona.

Kepulan asap keluar dari sebuah pondok kayu di belakang rumah Nenek. Terdengar bunyi dug... dug dari dalam. Bibi Ida nampak sibuk membelah kayu bakar menjadi potongan yang lebih kecil.

“Biar kami yang bantu, Bik Ida," sapaku.

Beliau nampak terkejut dengan kehadiran kami di dapur belakang.



"Nitasereku kamiu daa naturu," ivena pesabo tante Ida mbatomunaka karata mami.
Rivavo nu ompa njae i Pue nokabusu notungayopi ruongu nonju ase. Ramana ia nombayu kopi ante kaluku sole ri mbale mbale nonju.

"Bik Ida pikir kalian masih tidur," sahutnya dengan nada menyambut. Di sebuah tikar tua Nenek duduk berhadapan dengan dua buah lesung besi. Beliau nampak menumbuk biji kopi dan kelapa goreng di lesung yang berbeda.



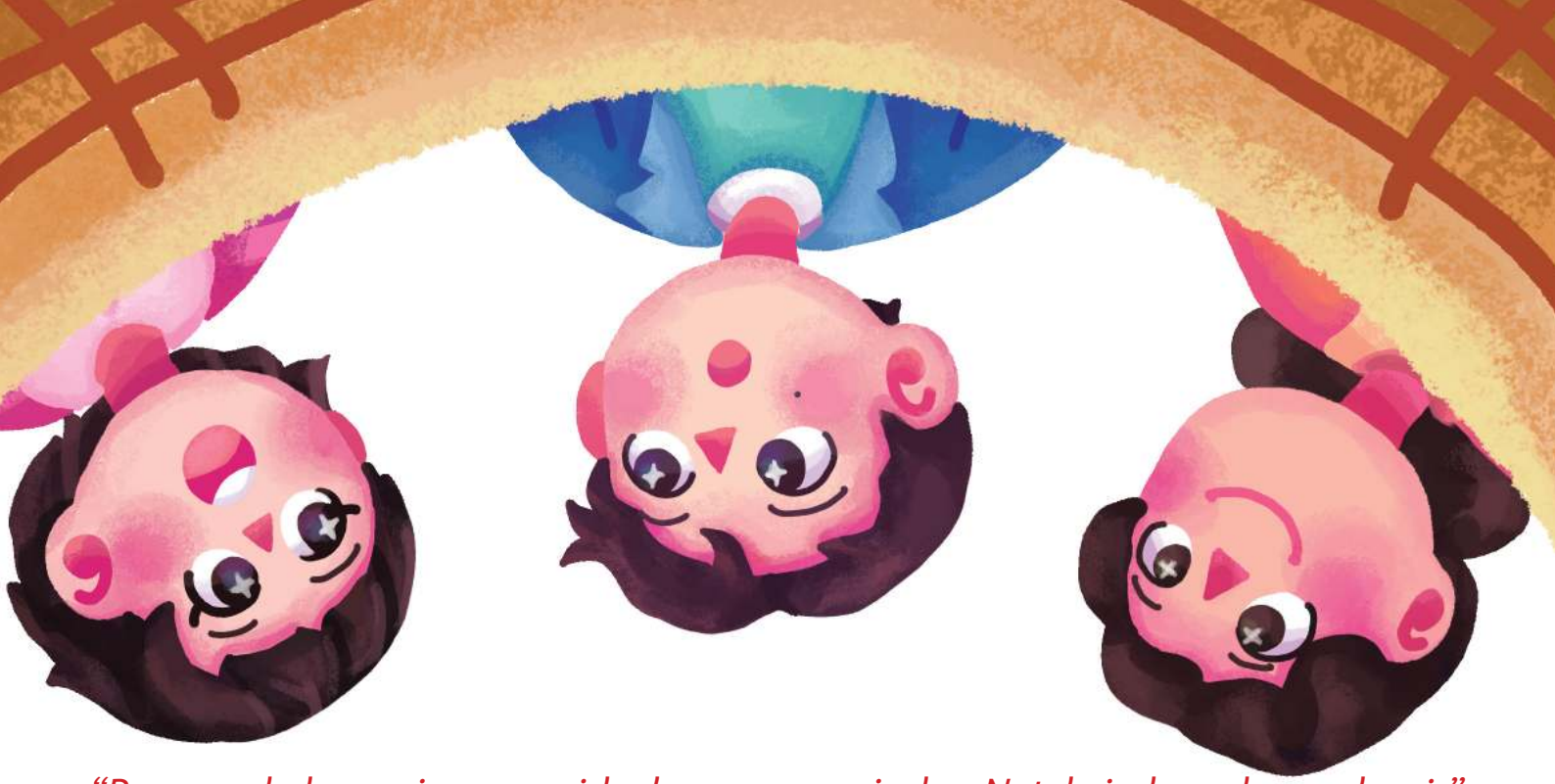
"Rai nonju hiei nisilikiku ri poavua ivongi njau? Beleka neumba dako ri nonju hiei kede niepe mami panganee? Nakuya nodindi eva toposovu ase," ivena kedo nu larantaiku.

Nitampai tante Ida vingaku bo nojarita, "Hei, nemo molaeka, njapa nipekirisimu?"

“Bukankah lesung ini yang kulihat kemarin di dapur? Mungkinkah bunyi yang kami dengar tadi berasal dari lesung ini? Kenapa bergema seperti ada pandai besi,” kataku dalam hati.

Bibi Ida menepuk pundakku dan berkata, “Hei, jangan melamun, lagi pikir apa?”





“Pangane bobaya niepe mami kede nu ase nosisabo. Natekaja bo nebangu kami,” Arman nompamula tesa.

Alia nesabo, “Io tante, natekaja aku, nanggea laraku beleka toposibaga.”

Tante Ida aga nompamii' nangepena. I Pue nabago nombungu balu baluna kopi bo kaluku sole nipombayu.

“Sebelum Subuh kami mendengar dentingan besi yang beradu. Kami kaget dan terbangun,” Arman membuka percakapan.

Alia menambahkan, “Iya Bik, Alia kaget dan takut mungkin ada orang berkelahi.”

Bik Ida hanya tersenyum mendengarnya. Sedangkan Nenek sibuk membungkus kopi dan kelapa goreng tumbuk jualannya.

“Karapa tumai kamiu tatolu! Tabulu naopumo aku nombayu.”
Nikamosuri mami tatolu nonju pangane.
“Coba pakaoni nonju etu Andi bo poposilikika beriva inggu mpobayu. Poposinjula nonju ruongu etu mombayu!” pepokau Tante Ida.

“Ayo kalian bertiga merapat ke sini! Kebetulan Nenek juga sudah selesai menumbuk.”
Kami mendekat ke tempat lesung berada.
“Coba Andi bunyikan lesung dengan cara menumbuk. Gunakan kedua lesung itu bergantian!” kata Bik Ida.



I Arman ante Alia nompenotosi njapa nipovia i Andi panganee. Nosisala onina nonju ruongu njau.
"Njapa nisiliki bo niepe miu ivetu nonju njau nipake nombayu?" Tante Ida nompoposinjula pematandodona ka kami tatolu.

Arman dan Alia memperhatikan apa yang dilakukan Andi. Terdengar bunyi yang berbeda dari kedua lesung itu.
“Apa yang kalian lihat dan dengar ketika lesung itu digunakan?” Bik Ida menatap kami bertiga bergantian.



“Nosisala onina nu nonju bose bo oni nu nonju topa njau ane nosidenggu ante yalu,” pesabo i Arman.
“Kupecobaja mboto toaka,” pesono i Alia ante oge nu lara.
“Nakuya onina nosisala toaka?” Ivena i Alia nanto'o ante savolo nu larantaina.

“Bunyinya berbeda antara lesung besar dan sedang ketika bertemu alu,” sahut Arman.
“Alia juga mau coba sendiri kak,” teriak Alia semangat.
“Kenapa bunyinya beda kak?” Lanjut Alia seolah penasaran.



“Beriva tano pangepemu panganee toai?” popengguneiku nte Alia.
"Ane nonju kodi hei narimbuku onina.
Agaiyana nonju bose eva rai nesuvu onina!”
“Iye nakono Alia bo tano unja mporidi nu nonju ruongu hei nosisala mami.”

“Kalau yang Alia dengar tadi bagaimana?” tanyaku.
“Kalau lesung kecil bunyinya nyaring. Sedangkan lesung besar bunyinya seperti tidak keluar!”
“Ya benar Alia ternyata frekuensi getaran dua buah lesung ini memang berbeda.”



“Aaa dako nitoraku njapa nitarangka guru IPA ri sikola. Bata nabose dangana narimbukupa onina. Apa naintomo bo navengaja vavona noridi," ivena pesabo i Arman.

“Oh iya aku baru ingat penjelasan bu Guru IPA. Bahwa benda yang berukuran besar menghasilkan bunyi lebih keras. Karena memiliki massa dan permukaan yang lebih luas untuk bergetar,” imbuh Arman.



“Agaiyana nakuya oni nu ase pangane bobaya eva nasae poridina? Nisarumakaku balengga nu lingu. Kajadia pangane bobaya njau nompepeumba pompenggunei ri larantaiku. Nasavolo mpuu larantai manginjanina.”

“Tetapi mengapa dentingan bunyi besi tadi subuh terasa lama bergetar? Sampai saya kira getaran itu adalah awal gempa. Kejadian tadi Subuh membuatku terus bertanya. Aku sangat penasaran.”



"Kakonona rai aga kamiu natekaja. I Rani ja tempona ia naturu iri'i netambuni ri tambe meja apa nenggea larana malingu," ivena Tante ida notenteraka.

"Sebenarnya bukan hanya kalian yang dibuat kaget. Rani juga waktu menginap di sini sempat sembunyi di bawah meja karena takut ada gempa," Bik Ida menjelaskan.







“Kana mupari lara miu hei, bata bose nasae pade nenondo noridi. Nonju kodi naoni sampalai,” Ivena panto'o Tante Ida.
“Jadi raimo manggea laramu Alia?” Tante Ida nojarita bo nosao voo i Alia.

“Perlu kalian pahami, massa yang besar membutuhkan waktu lama Untuk berhenti bergetar. Lesung yang kecil akan menghasilkan bunyi lebih pendek,” imbuh Bik Ida.
“Jadi jangan takut lagi ya Alia?” Bik Ida mengelus rambut Alia.





I Pue narata nokamosuri kami nanggeni gade roko roko da napane.
“Kamai kita mokabusu ri vavo nu ompa bo mominu tee longo!” pepakeni i Pue nte kami.

Nenek datang menghampiri kami dengan membawa kue roko-roko ubi yang masih panas.
“Mari kita duduk di tikar sambil minum teh hangat!” ajak Nenek pada kami.





Ivetu kami nokabusu bo nomperasai popatala, i Pue notutura mpanjili.
"Maipia i Pue hei menondo motutura?" ivena pompengguneiku ri lara ntai.
Ane nokabusumo notuturamo.

Setelah kami duduk sambil menikmati hidangan, Nenek kembali bercerita.
“Kapan Nenek ini berhenti berbicara ya?” kataku dalam hati.
Setiap kali duduk pasti berkisah dan berkisah.

“Nompopodenggu nonju raipa tempona sambaya bobaya kasaroa i Pue bo sampesuvu da nggaulunapa. Ivetu nonju naoni, sajoeata nebangu poromo monggave. Nodenggu nonju batuana katuvua nipamula mpanjili moje. Toguranaku ivenaja nggaulu. Sira nasaro nebangu notinggaulu ala kana magasi vuku,” ivena panto'o i Pue.

“Membunyikan lesung sebelum subuh adalah kebiasaan Nenek dan keluarga sejak dahulu. Ketika lesung berbunyi, orang-orang harus bangun untuk segera beraktivitas. Lesung berbunyi tanda kehidupan dimulai kembali. Orang tua Nenek juga begitu. Mereka selalu bangun lebih awal demi kehidupan yang lebih menyehatkan,” ucap Nenek.



Tempo nu perei namosumo maopu. Nasana mpuu' ka'adaa ri sapo i Pue, nosisala ntoto ante kasaeoa mami ri sapo. Nadea penjania nirata mami. Pokona ngaya nu oni bo jala nuanu nasaro nombata ri sanjaeo katuvuata.

Masa liburan hampir berakhir. Suasana di rumah Nenek begitu menyenangkan, berbeda dari keseharian kami di rumah. Banyak pelajaran yang kami dapatkan. Terutama jenis bunyi dan prosesnya yang selalu terjadi di sekeliling kita sehari-hari.



Biodata

Profil Penulis



ASTUTI

Astuti Sipanawa, lahir di Tawaeli pada tanggal 11 September 1968. Saat ini bertugas sebagai seorang Pengawas Sekolah di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu. Ada beberapa buku yang sudah ditulis dan diterbitkan baik itu buku antologi maupun buku solo. Buku cerita anak yang berlatar kearifan lokal Tanah Kaili, yang sudah pernah ditulis adalah untuk jenjang B1 dan jenjang C. Kedua buku itu ditulis dalam bahasa Kaili dialek Rai. Semoga buku ini bermanfaat bagi pelestarian bahasa daerah Kaili.

Profil Penyunting



SYAHARI AYU BACHTIAR

Penyunting naskah bernama lengkap Syahari Ayu Bachtiar. Alumnus Universitas Hasanuddin Jurusan Sastra Indonesia. Sekarang berkarier di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah sebagai Widyabasa Ahli Pertama.

Biodata

Profil Pengarah Seni



DWI PRIHARTONO

Dwi Prihartono tinggal di Bandung, menyukai dunia ilustrasi & desain komunikasi visual juga sebagai Art Director dan Ilustrator Innerchild. Memiliki pengalaman seperti Narasumber & Ilustrator Seri Panca DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN (KEMENDIKBUD) tahun 2015-2019, Juri LKS SMK Tingkat Kota Bandung tahun 2020, Juri Tingkat Paud/ TK Sekota Bandung-Dinas Pertanian Propinsi Jawa Barat tahun 2021, Juri lomba gambar Bhakti Pancasila (Direktorat SD) tahun 2021, Juri lomba komik Cinta Tradisi 2023 (Direktorat Kepercayaan dan Masyarakat Adat), narasumber Ilustrasi 40 Cerita Anak Dwi Bahasa Kantor Balai Bahasa Bangka Belitung tahun 2024, dan Juri FLS3N Jenjang SMP dan SMK Kota Bandung tahun 2025. Bekerjasama dengan Penerbit Nasional & Kantor Balai Bahasa Bangka Belitung, Balai Bahasa Lampung, Balai Bahasa Palembang, Balai Bahasa Sulawesi Tengah, dan sudah berkarya lebih dari 1000 buku. Bisa dihubungi melalui IG @ innerchild otakatikotakvisual dan @dwi_innerchild.

Profil Ilustrator



NISRINA HURULAIN RAUDHOTHUL JANAH RIDWAN

Nisrina Hurulain Raudhothul Janah Ridwan akrab dipanggil Ninis, merupakan tim ilustrator InnerChild. Mimpinya sederhana, yaitu berbagi wadah kreativitas dengan dunia, dan membuktikan bahwa keindahan seni memiliki kekuatan untuk mengubah dan memberi makna pada kehidupan, bahkan di tempat-tempat yang tampak jauh dari sentuhannya. Sekarang Ninis kuliah di UIN jurusan Psikologi.

Profil Pengatak



ELVHAN AULIA AKBAR

Elvhan Aulia Akbar, akrab di panggil El, merupakan tim desainer InnerChild. Mahasiswa UPI jurusan DKV ini senang mengenal hal-hal baru yang menantang. Mimpinya menjadi dosen dan pengusaha yang dapat menciptakan banyak lapangan kerja.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Nonju Ase Nodade

(Dendang sebuah Lesung)

Berawal dari rasa penasaran yang begitu besar tentang adanya benda ajaib di rumah nenek membuat Andi ingin melakukan penyelidikan. Benda ajaib apa yang dimaksud? Menjelang subuh di rumah nenek, terdengar suara aneh yang sangat mengganggu. Suara dentingan besi yang beradu saat dini hari. Anehnya suara itu lenyap ketika azan subuh berkumandang. Ada apa gerangan? Mari kita simak bersama isi buku ini.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2025

ISBN 978-634-00-2103-5